

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa disebut juga sebagai kemampuan linguistik. Seperti pendapat yang telah dijelaskan di atas, kemampuan bahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan mengenai diri seseorang itu sendiri, dalam memahami orang lain, dan mempelajari kosakata baru atau bahasa lainnya. Menurut (Purwati, 2020) kecerdasan berbahasa/ linguistik adalah kecerdasan seseorang dalam mengolah kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan berbahasa memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis dan menghitung.

Sejak anak menginjak usia dini, usia empat hingga enam tahun memiliki macam-macam kecerdasan linguistik yang sudah baik yaitu penggunaan kata penghubung, keterangan objek/subjek, kata kerja dasar (infinitif), kata keterangan, kalimat perbandingan, mendengarkan cerita panjang, pertanyaan, kata kerja bantu, bercerita, membaca, dan menulis. Menurut (Nurjanah, 2020) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir

Aspek bahasa dalam pembelajaran anak usia dini, meliputi memahami (reseptif) bahasa: memahami cerita, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan, mengekspresikan (ekspresif) bahasa: mampu bertanya,

menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali apa yang dialami anak, Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita. (Aisyah, 2019).

Ketika anak belajar berbicara secara tidak sengaja mereka mengembangkan pengetahuan tentang sistem fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Anak yang terlatih berbicara sejak dini juga menghindari adanya kesulitan dalam membaca. Percakapan yang sering dibangun maka akan membangun keterampilan berbahasa ekspresif. Keterampilan bahasa ekspresif yang baik diperlukan oleh anak untuk memahami teks dan mengembangkan kecakapannya. Semakin meningkatnya percakapan dengan anak maka guru perlu mentransferkan pengetahuan baru sehingga pengetahuan anak bertambah dan kosakata anak pun makin luas.

Dialogic reading dapat menjadi salah satu upaya guru untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Dialog reading* merupakan salah satu teknik yang dapat melatih kemampuan literasi sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa (Levine & Munsch, 2010). Dalam hal ini kegiatan membaca buku cerita dengan metode *dialogic reading* dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosa kata. Karima, R., & Kurniawati, F. (2020) menunjukkan bahwa membacakan cerita untuk anak pra-sekolah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kosa kata, dan hasil lain dari penelitiannya adalah anak-anak dengan kosa kata baru saat mendengarkan cerita dibandingkan dengan sedikit kosa kata. Sejumlah penelitian intervensi pada populasi yang beragam

(misalnya tipikal, beresiko, bilingual, lintas bahasa, termasuk keterlambatan perkembangan bahasa) mengemukakan bahwa pelibatan orang dewasa dalam proses membaca interaktif menghasilkan anak-anak yang menggunakan lebih banyak kata, berbicara dengan kalimat yang lebih panjang, mendapatkan skor yang lebih tinggi pada tes kosa kata dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bahasa ekspresif.

Tidak terkecuali bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi dan pendidikan rendah, diketahui bahwa anak-anak yang diberi intervensi *dialogic reading* menunjukkan peningkatan kosa kata yang cukup signifikan dibandingkan anak-anak yang tidak diberi perlakuan (Opel *et al.* 2009). Sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya, sebuah meta-analisis yang komprehensif juga menemukan bahwa membaca dengan berdialog sangat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak usia prasekolah (Mol *et al.*, 2008).

Berdasarkan hasil identifikasi sebelum penelitian dan pengalaman dari guru di Pospaud Samiaji Al-Aflah, perkembangan bahasa ekspresif anak terutama dalam hal berbicara belum berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan karena stimulasi pendidik kurang menantang, metode pembelajaran tidak menarik, setting dan media pembelajaran tidak variatif, serta pembelajaran berpusat pada pendidik yang menjadikan kemampuan berbahasa ekspresif yang rendah dan anak menjadi cepat merasa bosan dan masih diperlukannya stimulus. Hal ini dibuktikan dengan sebagian peserta didik kurang dalam menyusun kalimat sederhana dalam

struktur lengkap (pokok kalimat predikat-keterangan), dan menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, serta melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Dialogic Reading* Berbantuan Wayang untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Kelompok B Pospaud Samiaji Al-Aflah”. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan metode *dialogic reading* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B Pospaud Samiaji Al-Aflah, sehingga nantinya dapat memberikan inspirasi baru terhadap penerapan metode *dialogic reading* di bidang pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini difokuskan kepada :

1. Bagaimana proses penerapan metode *dialogic reading* berbantuan wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik Pospaud Samiaji Al-Aflah kelompok B dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *dialogic reading* berbantuan wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?
3. Bagaimana efektivitas penerapan metode *dialogic reading* berbantuan wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Proses penerapan metode *dialogic reading* berbantuan wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini
2. Kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik Pospaud Samiaji Al-Aflah kelompok B dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *dialogic reading* berbantuan wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini
3. Efektivitas penerapan metode *dialogic reading* berbantuan wayang untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu atau teori tumbuh kembang anak, kebahasaan, metode pembelajaran dan teori media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran sesuai dengan tuntutan standar pendidikan nasional khususnya standar proses.

b. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan manajemen kelembagaan khususnya kompetensi guru melalui pelatihan dan penyediaan fasilitas yang mendukung.

c. Penelitian Lanjutan

Mengingat adanya keterbatasan maka hasil penelitian ini diharapkan untuk bisa ditindaklanjuti melalui penelitian oleh pihak lain yang berkepentingan.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memaknai permasalahan yang ada, perlu didefinisikan beberapa konsep operasional untuk keperluan penelitian. Adapun definisi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif diartikan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Untuk mengembangkan bahasa yang bersifat ekspresif ini seorang anak memerlukan cara yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi anak tersebut, hal ini diungkapkan Moeslichatoen (2004) dalam jurnal (Sukrin, 2021).

Maka dari itu orang tua dan pendidik harus mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka

inginkan, tanpa ada paksaan dari orang lain. Bahasa ekspresif merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik secara ekstensif dan luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan berbicara terjadi proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna. Berbicara bukan hanya mengucap yang tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain melalui ujaran atau dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan cara untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Hariyanti, 2019)

2. Metode *Dialogic Reading*

Menurut (Sabilah Fardini, Setia Ningrum Wahyu Rina, Lestiono Riski, Abidasari Erlyna, 2020) menyatakan bahwa *dialogic reading* adalah sebuah teknik pembelajaran interaktif yang diterapkan guru melalui praktik membaca menggunakan buku bergambar untuk meningkatkan dan melatih kemampuan membaca dan keterampilan bahasa lainnya. Teknik ini didasarkan pada penerapan bertanya sederhana dan dilanjutkan dengan bertanya yang lebih dikembangkan (kompleks).

3. Media Wayang

“Wayang merupakan inovasi baru untuk pendidikan, yaitu digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Para guru mulai kreatif

dalam menciptakan suatu media-media baru untuk menungjang keberhasilan dalam pembelajaran dan mendapat suatu tanggapan yang baik dari anak. Wayang dapat dijadikan suatu alternatif bagi guru sebagai suatu media untuk meningkatkan minat hasil belajar anak terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan”. Dalam jurnal Tofani (2013).

F. Paradigma

Berdasarkan paparan di atas, maka paradigma pada penelitian ini yaitu :

